

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Bentuk-bentuk hukuman di pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung**

Segala sesuatu yang ditetapkan dalam lembaga pendidikan khususnya pada pondok pesantren, mulai dari tata tertib baik kewajiban maupun larangan-larangan hingga hukuman sebagai bentuk sanksi pelanggaran bukan hal yang difungsikan untuk menakut-nakuti santri. Akan tetapi dengan tata tertib yang mengikat tersebut diharapkan santri dapat terkontrol dengan baik dan tidak berbuat semaunya sendiri. Begitu juga dengan hukuman yang sebenarnya tidak diaksudkan untuk menyakiti dan menyengsarakan santri, melainkan untuk mengatur tingkah laku para santri dan mendidiknya menjadi lebih baik.

Hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi dan atau ditingkatkan.<sup>132</sup>

Setelah dipaparkan hasil penelitian di pesantren Subulussalam mengenai efektivitas hukuman dalam mendisiplinkan santri, peneliti akan menganalisa dari hasil penelitian tersebut. Dalam dunia pendidikan, khususnya pesantren, apabila teladan dan nasehat tidak mampu menyadarkan santri, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas adalah hukuman, meskipun hal ini kurang baik tetapi sekali-kali santri juga harus diberi hukuman sehingga menyadari kesalahannya.

---

<sup>132</sup>Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 17

Dalam dunia pendidikan, khususnya pesantren, apabila teladan dan nasehat tidak mampu menyadarkan santri, maka waktu itu pula harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas adalah hukuman, meskipun hal ini kurang baik tetapi sekali- kali santri juga harus diberi hukuman. Tujuan dari hukuman ini adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak kearah kebaikan dan anak akan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya.<sup>133</sup>

Maka pada fokus pertama ditemukan beberapa temuan. Hukuman yang diberlakukan di pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ini adalah *ta'zir* , *iqab* dan denda, yang mana hukuman *ta'zir* adalah hukuman yang paling berat apabila santri melanggar tata tertib yang ada dan membuat kesalahan seperti meninggalkan ta'lim dan sholat berjamaah dengan sengaja. Sedangkan hukuman *iqab* diberlakukan bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan dengan alasan yang tidak jelas. Ketiga hukuman tersebut diberlakukan dipondok pesantren dengan tujuan agar santri tidak melanggar tata tertib yang telah ditetapkan, dan juga agar santri mempunyai sikap disiplin yang lebih baik dari sebelumnya, akan tetapi pada hukuman *iqab* santri tidak jera dengan kesalahannya dan mengulangi kesalahan tersebut, karena hukuman *iqab* dirasa terlalu ringan.

Hukuman di pesantren Subulussalam sudah berjalan dengan baik, karena kerja sama yang baik pula antara pengurus dan santri. Karena peraturan dan sanksi yang menetapkan adalah hasil kesepakatan bersama yaitu antara pengurus, seksi dan santri. Meskipun terkadang ada juga santri yang melanggar. Hal ini dikarenakan kesibukan santri, mengingat status mereka yang tidak hanya santri tetapi juga seorang mahasiswa.

---

<sup>133</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hal. 169

Dengan demikian dari hasil penelitian pula, dapat disimpulkan bahwa di pesantren Subulussalam terdapat tiga macam bentuk hukuman, antara lain:

a. *Ta'zir*

*Ta'zir* dalam hukum islam telah ditetapkan sebagai bentuk pelanggaran syar'i yaitu selain dari kejahatan hudud dan kejahatan jinayat, tetapi belum ditetapkan kadar sanksinya oleh syari', maka untuk sanksinya diserahkan kepada penguasa untuk menetapkan jenis 120 sanksinya. Sedangkan dalam hukum islam *ta'zir* di pandang sebagai bentuk pelanggaran *syar'i* yaitu selain dari kejahatan hudud dan kejahatan jinayat, tetapi belum ditetapkan kadar sanksinya oleh *syar'i*, maka untuk sanksinya diserahkan kepada penguasa untuk menetapkan jenis sanksinya.<sup>134</sup>

*Ta'zir* di pesantren Subulussalam di pandang sebagai jenis hukuman yang berat kerana berhubungan dengan kebiasaan buruk, seperti sering meninggalkan ta'lim dan sholat berjamaah dengan sengaja dan tanpa izin. Untuk hal ini pengurus dan devisi keamanan yang menentukan bentuk hukuman yang tepat agar santri tidak kembali melakukannya atau jera. Hukuman tersebut seperti mendapatkan teguran, peringatan dan hukuman langsung dari pengasuh, kemudian di tambah dengan denda Rp. 5000- Rp. 7000.

b. Iqab

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang juga menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran dan juga berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk melatih santri agar menjadi manusia yang islami serta diharapkan mampu menjadi contoh untuk masyarakat setelah keluar dari pesantren. Untuk mendidik serta melatih santri menjadi insan yang kamil pemimpin atau pengurus

---

<sup>134</sup>Asadullah Al Faruq, *Hukum Pidana dalam Sistem Hukum Islam*, (Bogor: Graha Indonesia, 2009), hal. 54.

menerapkan berbagai peraturan atau tata tertib serta tidak lupa dibarengi dengan hukuman sebagai bentuk sanksi pelanggaran. Pondok pesantren sering menerapkan hukuman *iqab* sebagai bentuk sanksi, seperti piket dua kali lipat, membaca surat Ar-Rahman, Al-Waqiah, Al-Mulk dan Yassin dan membersihkan kamar mandi. Terkadang juga ada tambahan hukuman dari pengurus lainnya.

c. Membayar denda

Denda adalah bentuk sanksi non fisik yang juga diterapkan di pondok pesantren karena melanggar peraturan. Jumlah denda diberikan tergantung dengan besar dan kecilnya jenis pelanggaran. Dari keterangan yang didapat, ternyata hukuman membawa dampak yang besar perilaku santri. Selain itu juga hukuman memberikan dorongan untuk senantiasa tidak berperilaku negatif seperti keluar pondok tanpa izin, bolos ngaji, dan perilaku lainnya yang menyimpang dari aturan pondok pesantren.

Di pesantren Subulussalam denda merupakan hukuman yang banyak di terapkan, walaupun tergolong *ta'zir*, *iqab* dan denda, tetapi hukuman nantinya menjadikan denda sebagai hukuman yang paling efektif, setelah peringatan langsung dari pengasuh.

## **B. Penerapan hukuman dalam kegiatan-kegiatan santri di pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sampai saat ini masih mempertahankan eksistensinya. Pada umumnya tergambar pada ciri khas yang biasanya dimiliki oleh pondok pesantren, yaitu adanya pengasuh Pondok pesantren, adanya masjid atau mushola sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar, adanya santri yang belajar dan asrama tempat tinggal santri, serta kitab

kuning sebagai sumber kajian dan masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat pendidikan.<sup>135</sup>

Pondok pesantren juga terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal baik kegiatan harian maupun mingguan dan kegiatan wajib maupun sunnah. Didalam kegiatan-kegiatan tersebut juga terdapat tata tertib dan sanksi. Kegiatan pondok pesantren tersebut meliputi pengajian kitab kuning/bandongan, mengaji al-Qur'n/sorogan, latihan diba'an dan sholawatan, ta'lim dan muhadhoroh dan lain-lain.

Supaya kegiatan berlangsung dengan baik maka terdapat tata tertib/aturan yang berlaku didalamnya. Dan agar santri menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren maka juga perlu adanya hukuman/sanksi. Efektivitas hukuman yang diterapkan di pondok pesantren ini sangat berpengaruh, buktinya santri yang semula tidak aktif menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan. Seringnya terkena *ta'zir*, *iqab* dan denda membuat santri jera dan malu jika namanya disebut atau terpampang dipapan pengumuman karena dihukum oleh pengurus.

### **C. Implikasi penerapan hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung**

Penerapan kedisiplinan idealnya mencakup segala aspek aktivitas kehidupan manusia, karena satu aspek saja terjadi ketidak disiplin maka akan mempengaruhi yang lain. Namun dalam pembahasan ini penulis perlu memberikan batasan sesuai tema besar pada tulisan ini, yang meliputi disiplin dalam beribadah, disiplin dalam mengatur waktu, disiplin dalam belajar, dan disiplin dalam mentaati peraturan.

---

<sup>135</sup>Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok JABAR: Barnea Institute, 2010), hal. 42.

Hukuman untuk meningkatkan disiplin santri dalam pelaksanaan ibadah berjalan dengan baik meskipun terkesan ada unsur pemaksaan, akan tetapi hal ini perlu dilakukan agar santri lebih disiplin. Dalam hal mengatur waktu, menaati peraturan dan juga dalam belajar santri belum bisa mendisiplinkan diri dengan baik, masih ada santri yang terlambat dalam mengikuti kegiatan pondok yang terjadwal, melanggar tata tertib yang telah ditetapkan, dan juga masih ada yang tertidur saat proses belajar berlangsung, Sehingga santri mendapat hukuman, karena kurang efektifnya hukuman yang diterapkan di pondok pesantren tersebut.

1. Implikasi hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam pelaksanaan ibadah.

Pada dasarnya beribadah kepada Allah SWT merupakan kewajiban mutlak bagi manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Adz Dzariyat ayat 56-57:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ، مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. (QS. Adz Dzariyat: 56-57)<sup>136</sup>*

Meskipun setiap aktifitas manusia bisa maksudkan untuk beribadah, namun dalam tulisan ini hanya dibahas tentang ibadah shalat, Karena disamping shalat merupakan pokok pangkal ibadah, juga amalan pertama yang akan diperhitungkan di hari kiamat. Shalat merupakan perbuatan seseorang yang beriman dalam situasi menghadapkan wajahnya kepada sang Khaliq. Maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa, serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Demikian juga, dengan melaksanakan shalat dengan penuh rasa kekhusukan

---

<sup>136</sup>Mushaf Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 756

akan menjaga dari berbagai hal yang keji dan mungkar. Hal sebagaimana firman Allah:

أَنْتُمْ مِمَّا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al - Ankabut : 45)<sup>137</sup>*

Kalau ditinjau dari segi disiplin, ibadah shalat merupakan pendidikan positif yang menjadikan manusia dan masyarakat hidup secara teratur. Sehubungan dengan hal ini lah beribadah shalat sangat ditekankan di pesantren, disamping ibadah-ibadah yang lain. Karena itu, wajar jika santri di pondok pesantren diwajibkan untuk selalu mengikuti shalat berjamaah dan tepat waktu. Selain itu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk membantu santri agar menjadi orang yang taat menjalankan agamanya.

Kedisiplinan santri dalam beribadah akan terpacu oleh adanya penerapan hukuman tersebut. Meskipun kebutuhan akan ibadah sebenarnya merupakan kebutuhan pribadi santri, namun selama dalam proses pembelajaran sangat membantu kedisiplinan ibadah santri, sampai santri menemukan suatu saat dimana dia menyadari bahwa beribadah merupakan kebutuhannya.

Dalam hal ibadah, setelah santri mendapatkan hukuman karena perbuatannya, maka santri akan berusaha melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan baik. Kedisiplinan akan terbawa ke seluruh aspek kehidupan di pesantren baik dalam hal yang diwajibkan atau santri hanya sekedar diberi hak untuk mengikutinya seperti kegiatan-kegiatan mengembangkan diri. Kehidupan pesantren yang demikian

---

<sup>137</sup>Mushaf Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 566

ini tentu saja memberikan tentu saja memberikan bekas yang mendalam yang mendalam pada jiwa santri, yang kemudian membentuk sikap hidupnya. Sikap hidup bentukan pesantren ini, apabila dibawa ke dalam kehidupan masyarakat luar, sudah barang tentu akan merupakan pilihan ideal bagi sikap hidup yang serba tak menentu dalam masyarakat dewasa ini.

Demikian juga, waktu bertahun-tahun yang dihabiskan di pesantren tidaklah dirasakan santri sebagai kerugian karena penggunaan waktu di pesantren itu sendiri dinilai sebagai perbuatan yang mengandung ibadah. Mulai dari pola penggunaan waktu secara tersendiri dalam kehidupan sehari-hari, yang mengikuti pola waktu bersembahyang lima kali sehari, hingga pada pengaturan jodoh dan masa depan hidupnya, tambahan hati seorang santri dipertautkan pada pengertian beribadah yang sedemikian luas dan menyeluruh ini.

2. Implikasi hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam mengatur waktu.

Menjadwalkan seluruh aktifitas sehari-hari memang sulit dan terkadang tidak tepat atau tidak sesuai. Dengan membiasakan diri lama kelamaan akan membangkitkan jiwa yang disiplin terutama dalam hal mengatur waktu. Di pondok pesantren tata tertib/aturan yang ditetapkan akan melatih santri untuk bersikap disiplin, seperti aturan yang mengharuskan santri agar tepat waktu saat mengikuti pembelajaran dan kegiatan, sholat wajib lima waktu dengan tepat waktu. Jika santri menaati peraturan di pondok dengan baik maka hal ini juga akan menjadi kebiasaan baik nantinya setelah hidup di masyarakat.

Dengan diterapkannya hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam mengatur waktu ini memang memiliki tujuan yang baik tetapi dalam hal ini santri masih banyak santri yang melanggar aturan-

aturan yang berlaku dan terkadang juga masih ada santri yang dengan sengaja melakukannya dan lebih memilih di denda/ dihukum. Jadi dalam hal mengatur waktu hukuman masih dikatakan belum efektif atau belum berjalan dengan baik. Salah satu kendalanya adalah kurangnya santri dalam membagi waktu antara jam kuliah dengan jam kegiatan di pondok pesantren atau banyaknya tugas di kampus sehingga membuat santri lebih memilih mengerjakan tugas dan rela di hukum karena tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren.

3. Implikasi hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam menaati peraturan

Di lembaga pendidikan pesantren, disiplin sangat ditekankan. Kemudian untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, lembaga pondok pesantren biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri. Di samping menaati peraturan pondok pesantren, santri juga harus memahami dan menaati pola-pola kebudayaan pondok pesantren yang berlaku.

Untuk memahami budaya atau peraturan yang tidak tertulis, para santri bisa melihat dari keteladanan yang diberikan oleh para ustadz dan kyai, untuk kemudian teladan yang baik itu akan selalu dilaksanakan dan selalu berusaha untuk tidak melanggarnya. Adapun pada pondok pesantren yang menjalankan disiplin secara *permissive* dan lebih banyak memberikan kebebasan pun terdapat norma-norma yang harus dipahami dan ditaati oleh semua pihak, misalnya seorang santri tidak boleh bercakap-cakap atau mondar-mandir di dalam kelas karena dapat mengganggu jalannya pelajaran.

Adanya suatu bentuk peraturan pasti akan dibarengi dengan hukuman. peraturan sebagai bentuk usaha untuk mendisiplinkan santri sedangkan hukuman sebagai bentuk sanksi bagi santri yang melanggar

peraturan tersebut. Jika santri selalu taat untuk menjalankan aturan di pondok pesantren maka santri juga akan selalu menaati aturan yang ada diluar seperti di kampus, di jalan dan di masyarakat. Hal ini karena ada unsur kebiasaan yang sudah tertanam erat di dalam jiwa.

Dalam pelaksanaannya, sebagian santri masih kurang menjalankan tata tertib tersebut. Jadi kurang berjalan dengan efektif, karena banyaknya bentuk peraturan yang diterapkan di dalam pesantren juga terdapat beberapa bentuk hukuman sebagai sanksinya seperti, *ta'zir*, *iqab* dan denda.

#### 4. Implikasi hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam belajar

Proses pembelajaran di pesantren pada umumnya terjadi sepanjang waktu setiap harinya, dari pagi dini hari hingga tengah malam, tergantung materi yang diajarkan. Aktifitas keseharian di pesantren biasanya dimulai menjelang subuh dengan persiapan untuk berjamaah shalat subuh bersama-sama. Kemudian dilanjutkan mengaji selesai shalat subuh sampai malam sesuai dengan kelas atau tingkatannya masing-masing. Pendidikan semacam ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri.

Para santri biasanya mengadakan muthalaah terhadap materi yang diajarkan ustadz atau kyai, baik sebelum atau sesudah proses pembelajaran Penerapan hukuman dapat memacu motivasi santri untuk semakin aktif belajar, sehingga santri semakin meningkatkan kedisiplinannya. Metode khas pembelajaran di pondok pesantren yaitu hafalan, sorogan, dan bandongan, tidak berjalan dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin dalam belajar. Bentuk hukuman bisa bermacam-macam cara yaitu *ta'zir*, *iqab* dan denda.

Bentuk hukuman yang digunakan untuk mendisiplinkan santri dalam belajar di pondok pesantren ini yaitu berupa denda. Walaupun jenis hukuman menurut penulis kurang efektif tetapi banyak santri

yang mempunyai kesadaran tinggi untuk selalu mengikuti pembelajaran yang ada di pesantren.